

Perkembangan Kehidupan Ekonomi Petani Cabai Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar (2007-2020)

Yesi Aulia Putri¹ (*), Hendra Naldi²

^{1,2} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*yesiauliaputri25@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the economic life of chili farmers in Nagari Paninjauan, X Koto District, Tanah Datar Regency in a certain period, the decrease and increase in chili production which has an impact on the level of farmers' welfare. This study aims to explain the economic development of chili farmers from 2007-2020 in Nagari Paninjauan, Tanah Datar Regency. The purpose of this study was to explain the pattern of production and distribution of Nagari Paninjauan chili and to explain the economic conditions of Nagari Paninjauan chili farmers from 2007-2020. This research includes qualitative research, using historical research methods. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data. The steps in historical research go through four stages, namely heuristics (data collection), source criticism, interpretation (interpreting historical evidence) and historiography (historical writing). Data collection techniques used are archive studies, literature studies and interviews. The results showed that, first, the farmers' chili production was sold to collectors who have been partners for a long time. Second, that the ups and downs of chili prices affect the lives of farmers in meeting their daily needs.

Keywords: Development, Economy, Chili Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kehidupan ekonomi petani cabai di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2007-2020, adanya penurunan dan peningkatan produksi cabai yang berdampak pada tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan ekonomi petani cabai dari tahun 2007-2020 di Nagari Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola produksi dan distribusi cabai Nagari Paninjauan serta menjelaskan kondisi ekonomi petani cabai Nagari Paninjauan dari tahun 2007-2020. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Langkah dalam penelitian sejarah melalui empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (menafsirkan bukti sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kearsipan, studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, **pertama**, hasil produksi cabai petani dijual kepada pedagang pengumpul yang telah lama bermitra. **Kedua**, bahwa dengan naik turunnya harga cabai mempengaruhi kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka

Keywords: Perkembangan, Ekonomi, Petani Cabai

PENDAHULUAN

Cabai merupakan tanaman sayuran buah semusim yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bumbu atau penyedap makanan. Tanaman cabai berasal dari dunia baru Meksiko, Amerika Tengah, dan Pegunungan Andes di Amerika Selatan. Cabai merah termasuk tanaman semusim (setahun) yang berbentuk perdu tingginya bisa mencapai 1,5 meter atau lebih. Cabai merah termasuk ke dalam golongan enam besar dari komoditas sayuran di Indonesia selain bawang merah, tomat, kentang, kubis dan kol bunga (group pengembangan UMKM, 2013, hlm. 1-2). Cabai adalah salah satu jenis komoditi sayur-sayuran yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, selain berfungsi sebagai bahan makanan, cabai juga banyak mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia seperti protein, lemak, karbohidrat (N. Rostini, 2011, hlm. 5). Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah administrasi Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan nama Luhak Nan Tuo.

Kabupaten Tanah Datar memiliki luas wilayah 1.336 kilometer persegi dan terdiri dari 14 kecamatan dan 75 Nagari (setingkat kelurahan di perkotaan). Pada tahun 2013 Kabupaten Tanah Datar memiliki produksi cabai merah tertinggi ke tiga di Sumatera Barat setelah Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam, dengan produksi 10,962 ton dengan luas panen 1.802 ha. Kecamatan X koto merupakan daerah produksi terbanyak dan daerah panen yang paling luas yaitu luas panen 1.027 ha dan produksi 6.054,9 ton. Di kecamatan X Koto Nagari Paninjauan merupakan daerah panen terluas (Rahmat Martua Harahap, 2016, hlm. 2). Dari beberapa wilayah di Kecamatan X Koto salah satu Nagari yang memiliki potensi Pertanian yang cukup tinggi adalah Nagari Paninjauan. Dilihat dari mata pencariannya, 70-80% penduduk Nagari Paninjauan mempunyai mata pencarian sebagai petani, dan ada yang bermata pencaharian seperti pegawai, tukang, penjahit, pedagang.

Kegiatan pertanian yang banyak di tekuni adalah usaha pertanian sawah seperti padi dan sayur mayur dan rata-rata komoditas utama adalah tanaman cabai. Petani yang ada di Paninjauan 65% tergabung kedalam anggota kelompok tani. Rata-rata pekerjaan masyarakat di Paninjauan adalah petani. Dari jumlah seluruh petani ada sekitar 1.300 KK tani yang terdaftar dan untuk ldkk ada 2.200 kk tani yang menerima pupuk bersubsidi. Dan untuk tahun ini ada 1.500 lebih kk tani yang telah terdaftar. Luas lahan yang digunakan dari tahun ketahun luasnya sama, sebab di Nagari Paninjauan sendiri petani menggunakan

sistem jenjang dalam pertanian, yaitu setelah menanam tanaman hortikultura, para petani kemudian akan menanam padi. Luas lahan sawah Nagari Paninjauan sendiri 539 ha yang digunakan untuk lahan pertanian komoditas hortikultura dan padi. Artinya ada 2 kali penanaman tanaman hortikultura dan 1 kali penanaman tanaman pangan. Tujuannya adalah agar unsur hara tanah tetap terjaga dan Ph tanah tetap stabil. Sebab Ph tanah yang stabil yaitu 6-7, dan jika dibawah angka tersebut maka petani perlu melakukan pengapuran dengan cara menabur pupuk kompos pada lahan mereka (Wawancara dengan Ibuk Novrita Andriani (35), Penyuluh Pertanian Lapangan pada tanggal 14 Desember 2021, di Paninjauan).

Penulis telah mengeksplor bahwa belum ditemukan tulisan tentang Perkembangan Kehidupan Ekonomi Petani Cabai Nagari Paninjauan, namun terdapat beberapa kajian mengenai petani cabai yang relevan dengan penelitian penulis. *Pertama*, adalah penelitian Kristina Blongkod yang berjudul Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Cabe Rawit di Desa Pinontoyonga Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perubahan sosial ekonomi masyarakat petani cabai yang dulunya buruh tani menjadi pemilik tanah dan pekerja pertanian sangat bergantung pada kebun, karena kehidupan keluarga dapat dipertahankan dari kebun, para pekerja migran membutuhkan kedamaian batin untuk menyambut kehidupan masa depan demi kebahagiaan kehidupan keluarga (Kristina Blongkod, 2018). *Kedua*, penelitian oleh Ahmad Iqbal Fahruqi yang berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Cabai Merah Dan Hubungannya Dengan Pendapatan (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang).

Penelitian ini membahas tentang proses budidaya cabai merah, kemudian tingkat pendapatan petani padi di daerah penelitian, serta hubungan karakteristik sosial ekonomi petani cabai terhadap pendapatannya di daerah penelitian (Ahmad Iqbal Faruki, 2018). Dan yang *ketiga*, penelitian oleh Falensia Sihotang yang berjudul Petani Bawang Merah di Desa Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun 1990-2008. Penelitian ini membahas mengenai adanya dampak positif dengan adanya pertanian bawang merah di Desa Haranggaol yaitu dengan adanya peningkatan pendapatan mempengaruhi perkembangan daerah desa dan masyarakat, hal ini bisa dilihat dari bangunan fisik perumahan dan prasarana yang lebih baik (Falensia Sihotang, 2019). *Keempat*, penelitian oleh Sukirman, mengenai Dinamika Sosial Ekonomi Petani Jagung Kuning Di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

1985-2005. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan tanaman jagung kuning di Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu dimulai pada tahun 1985. Itulah awal mula masyarakat beralih dari budidaya kemiri ke budidaya jagung kuning. Peran pemerintah tidak lepas dari keberhasilan tanaman jagung kuning yaitu pemberian permodalan, pembentukan kelompok tani dan penyuluhan pertanian (Sukirman, 2015). Keunikan petani di Nagari Paninjauan adalah rata-rata dari mereka adalah petani cabai dan keunikan lainnya adalah mereka tidak hanya menanam cabai dalam satu petak bedengan melainkan ada tanam tumpang sari yaitu sayur-sayuran yang masa panennya lebih cepat daripada tanaman cabai, namun hasil panen utama yang mereka nanti tetap cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah menggunakan empat tahapan yang penting, yaitu pengumpulan data atau sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran fakta atau bukti (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi). Dalam pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi Kepustakaan pada kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan X Koto, Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar dan Kantor Wali Nagari Paninjauan. Untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang perkembangan kehidupan ekonomi petani cabai di Nagari Paninjauan maka digunakan sumber wawancara, wawancara terhadap beberapa petani cabai di Nagari Paninjauan, diantaranya seperti pengurus kelompok tani cabai di Nagari Paninjauan. Tahapan kedua adalah kritik sumber yang terbagi menjadi dua macam diantaranya pertama otentisitas (keaslian sumber atau kritik eksteren) kedua kredibilitas atau kritik interen, data yang lolos seleksi menjadi fakta sejarah. Pada tahap ketiga, dalam hal ini adalah interpretasi atau merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah telah mempunyai makna tersebut di tuliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah yang sesuai dengan relevannya dengan topik yang di bahas. Dalam hal-hal tulisan tangan pertama yang tersebar banyak majalah dan penerbitan berkala sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya daftar kepustakaan dibelakang dapat melengkapai informasi tentang sumber-sumber yang di pergunakan dalam rangka penulisan ini (Undri, 2004, hlm. 30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masa Awal Budidaya Cabai (2007-2010)

1. Produksi

Dalam meningkatkan sistem produksi perkebunan petani cabai di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, petani cabai melakukan yang namanya budidaya tanaman cabai berkapasitas kecil. Biasanya bibit tanaman cabai disemai sendiri oleh petani. Jarang petani yang membeli bibit cabai. Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian ada beberapa hal yang di perlukan dalam proses budidaya tanaman cabai merah yaitu: a. pemilihan bibit cabai merah, b. pengolahan tanah, c. penanaman bibit cabai, d. pemeliharaan dan perawatan, e. pemanenan tanaman cabai. Pada tahun 2007 produksi cabai di Nagari Paninjauan mencapai 75 ton dalam satu tahun. Produksi cabai biasanya dilakukan setiap minggu. Hasil produksi cabai tergantung kepada tanaman cabai itu sendiri, jika tanaman cabai subur dan tidak layu, maka hasil produksi akan meningkat setiap kali panen.

Tabel 2
Produksi Cabai Di Nagari Paninjauan Tahun 2007-2010

No	Tahun	Total Produksi
1.	2007	75 Ton
2.	2008	80 Ton
3.	2009	78 Ton
4.	2010	20 Ton

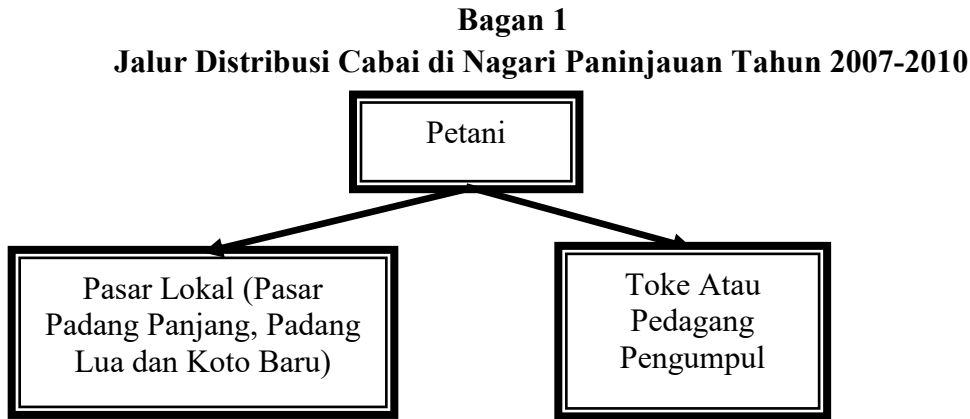
Sumber: Diolah Dari Data Produksi Balai Penyuluhan Pertanian 2007-2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa produksi cabai dari tahun 2007-2010 mengalami kenaikan dan penurunan. Produksi cabai tertinggi ada pada tahun 2008 yaitu sebanyak 80 ton, sedangkan produksi terendah pada tahun 2010 yaitu 20 ton.

2. Jaringan Distribusi

Sebelum adanya toke atau pedagang pengumpul yang datang langsung ke lokasi panen, biasanya para petani akan membawa hasil panen mereka ke pasar Padang Lua, pasar Koto Baru dan pasar Padang Panjang. Tentunya hal ini memakan banyak waktu dengan biaya yang tidak sedikit, sebab masih ada petani yang tidak memiliki kendaraan untuk membawa hasil panen mereka ke pasar. Maka para petani akan memakai jasa angkutan umum dan biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Namun setelah banyaknya toke atau pedagang pengumpul yang datang langsung kelokasi panen, petani merasa terbantu sebab

tidak perlu lagi repot-repot membawa hasil panen mereka ke pasar. Biasanya antara petani dan pedagang pengumpul mereka sudah lama berlangganan. Untuk lebih jelasnya jalur distribusi cabai di Nagari Paninjauan dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Sumber: Wawancara Dengan Feri di Paninjauan 4 Januari 2022

3. Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi

Masalah harga yang dihadapi oleh petani cabai Nagari Paninjauan adalah sering turun naiknya harga cabai. Namun dari rentang tahun 2007-2010 cabai mengalami kenaikan harga meskipun dalam produksi mengalami penurunan. Harga cabai pada tahun 2007 adalah Rp. 20.000/kg. Harga jual ini merupakan harga jual oleh petani kepada pedagang pengumpul.

Tabel 3
Harga Cabai Tahun 2007-2010

No	Tahun	Harga cabai
1.	2007	Rp. 20.000
2.	2008	Rp. 22.000
3.	2009	Rp. 25.000
4.	2010	Rp. 30.000

Sumber: Diolah Dari Data Sipashorti.Ditjen.Holtikultura

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa harga cabai mengalami kenaikan di mulai dari harga Rp. 20.000 sampai dengan harga Rp. 30.000. Dengan adanya kenaikan harga tersebut tentu para petani mengalami keuntungan. Dengan adanya kenaikan harga cabai para petani bisa bernafas lega sebab modal yang dikeluarkan untuk biaya budidaya cabai bisa didapatkan kembali bahkan lebih. Keuntungan yang diperoleh oleh petani dari hasil

penjualan cabai akan ditabung untuk keperluan pendidikan anak mereka. Dan sisanya akan dibelikan untuk biaya konsumsi

B. Masa Kejayaan

1. Produksi

Kapasitas produksi cabai di Nagari Paninjauan mengalami peningkatan pada tahun 2011, dimana ada peningkatan produksi cabai dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya hasil budidaya yang berhasil. Selain itu para petani juga berpedoman kepada harga cabai yang setiap tahun mengalami kenaikan.

Tabel 4
Produksi Cabai Tahun 2011-2016

No	Tahun	Produksi Cabai
1.	2011	21 Ton
2.	2012	200 Ton
3.	2013	650 Ton
4.	2014	180 Ton
5.	2015	770 Ton
6.	2016	890 Ton

Sumber: Diolah Dari Data Produksi Balai Penyuluhan Pertanian 2011-2016

Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2012 produksi cabai mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil produksi 21 ton menjadi 200 ton cabai. Meskipun pada tahun 2014 sempat mengalami penurunan produksi menjadi 180 ton, namun pada tahun berikutnya terjadi pelonjakan produksi, puncaknya adalah tahun 2016 dengan produksi sebanyak 890 ton. Pelonjakan hasil produksi disebabkan oleh bertambahnya luas lahan yang dibuka petani untuk ditanami tanaman cabai.

2. Distribusi

Untuk pemasaran hasil produksi cabai Nagari Paninjauan, para petani biasanya menjual kepada pedagang pengumpul, meskipun masih ada petani yang membawa hasil dagangan mereka ke pasar lokal. Biasanya harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul akan berbeda dengan harga jual di pasar lokal. Hal ini disebabkan oleh toke yang langsung turun ke lapangan tidak memungut upah timbang dan upah angkut. Jika dibawa ke pasar lokal maka petani akan dikenakan dengan upah timbang dan upah angkut. Untuk menghindari adanya pengeluaran biaya lebih, para petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul. Kemudian dari pedagang pengumpul akan menjual hasil panen tersebut kepada pedagang grosiran. Hasil panen yang telah dijual kepada toke atau

pedagang pengumpul biasanya akan dijual kembali kepada para pedagang eceran yang berjualan dipasar. Harga yang dijual oleh toke kepada pedagang eceran berbeda dengan harga toke membeli hasil panen kepada petani, harga yang diberikan oleh toke kepada pedagang eceran cukup tinggi. Sedangkan pedagang eceran yang membeli hasil panen kepada toke akan menjual kepada para konsumen yang berbelanja di pasar dengan harga yang mahal.

3. Pengaruh Terhadap Ekonomi

Ketika harga cabai mulai naik petani cabai yang ada di Nagari Paninjauan mulai membangun rumah dan juga merenovasi rumah mereka yang awalnya kayu atau triplek direnovasi menjadi batu dan keramik dan ada juga ketika harga cabai mahal para petani akan menabung uang mereka. Selain melakukan perbaikan rumah, para petani juga mulai membeli barang-barang untuk mendukung kegiatan sehari-hari mereka seperti: motor dan mobil. Ada juga petani yang membeli kulkas dan televisi. Pendapatan petani cabai bersumber dari perkebunan cabai. Harga jual tertinggi bisa didapatkan petani apabila harga cabai sedang naik dan tiddak ada pasokan cabai dari luar daerah yang membuat harga cabai lokal menjadi turun. Harga cabai yang normal bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari petani dan begitupun sebaliknya.

Tabel 5
Harga Cabai 2011-2016

No	Tahun	Harga Cabai
1.	2011	Rp. 50.000
2.	2012	Rp. 55.000
3.	2013	Rp. 54.000
4.	2014	Rp. 50.000
5.	2015	Rp. 45.000
6.	2016	Rp. 47.000

Sumber: Diolah Dari Data Sipashorti.Ditjen.Holtikultura

Dapat diambil kesimpulan dari tabel diata bahwa harga cabai mengalami kenaikan. Jika harga cabai mengalami kenaikan maka petani akan menjadi kaya mendadak. Pada tahun 2011 harga cabai Rp. 50.000 perkilogram dan disusul pada tahun 2012 naik menjadi Rp. 55.000 perkilogram. Meskipun pada tahun 2015 harga cabai sempat turun, namun harga tersebut masih dibilang tinggi karena masih mencapai harga Rp. 45.000 perkilogram. Namun pada tahun 2016 harga cabai kembali naik menjadi harga Rp. 47.000 perkilogram,

Dengan naiknya harga cabai tentu menguntungkan para petani. Petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

C. Masa Tidak Stabil

1. Produksi

Cabai merupakan jenis komoditas yang mudah membusuk, dan terserang hama penyakit. Tak jarang tanaman cabai terkena hama penyakit, hama penyakit yang menyerang tanaman cabai akan cepat menyebar jika tidak dibasmi. Salah satu penyakit tanaman cabai yang membuat petani mengalami kerugian adalah buah yang membusuk dibatang. Hal ini membuat hasil panen menurun drastis ditambah lagi dengan harga cabai yang mulai turun. maka petani akan mengalami dua kali kerugian. Dan tak jarang petani hanya pulang modal saja tanpa keuntungan yang banyak. Hasil panen cabai pada tahun 2017 sebanyak 720 ton, panen tersebut menurun dari panen sebelumnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya hama penyakit yang menyerang tanaman cabai.

Tabel 6
Produksi Cabai Tahun 2017-2020

No	Tahun	Produksi Cabai
1.	2017	720 Ton
2.	2018	850 Ton
3.	2019	830 Ton
4.	2020	790 Ton

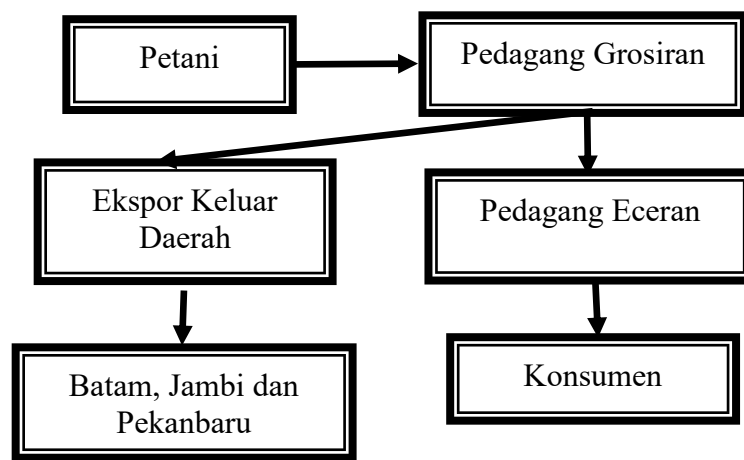
Sumber: Data Dari Balai Penyuluhan Pertanian 2017-2020

Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa puncak produksi cabai tertinggi berada di tahun 2018 dengan produksi 850 ton. Meskipun pada tahun berikutnya terjadi penurunan hasil produksi. Meskipun terjadi hasil penurunan produksi namun dibandingkan dengan tahu 2011-2016 jumlah produksi tahun 2017-2020 lebih banyak. Penurunan hasil produksi ini sebabkan oleh keadaan cuaca yang selalu berubah-ubah. Pada tahun 2017-2020 banyak penyakit yang menyerang tanaman cabai petani. Petani biasanya menyebutnya dengan penyakit musiman. Hama penyakit yang datang menyerang tanaman cabai biasanya dibasmi oleh petani menggunakan pestisida. Namun untuk penyakit tanaman cabai yang mengalami buah membusuk keika masak belum ditemukan pembasminya.

2. Jaringan Distribusi

Untuk pemasaran cabai di Nagari Paninjauan setiap harinya sama, ada petani yang membawa ke Pasar lokal dan ada juga yang menjual kepada pedagang pengumpul. Namun pada tahun 2017, hanya tinggal sedikit petani yang menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul, sebab sudah ada pedagang pengumpul yang berubah status menjadi pedagang grosiran. Pedagang grosiran inilah yang nantinya akan mendrop semua hasil panen dari awal sampai akhir jika hasil panen petani bagus. Hasil cabai Nagari Paninjauan tidak hanya di nikmati oleh masyarakat setempat, namun juga di ekspor keluar daerah oleh pedagang grosiran yaitu ke daerah Batam, Jambi dan Pekanbaru.

Bagan 2
Jalur Distribusi Cabai di Nagari Paninjauan Tahun 2017-2020



Wawancara Dengan Feri Di Paninjauan 4 Januari 2022

Jika melihat dari bagan diatas petani menjual hasil kepada pedagang grosiran. Dan pedagang grosiran akan mengekspor hasil panen keluar daerah, tujuan ekspor panen keluar daerah ini untuk mengurangi kelebihan jumlah produksi. Belum lagi daerah luar juga membutuhkan pasokan impor cabai. Untuk konsumen sendiri mereka biasanya berbelanja cabai di pasaran. Mereka membeli cabai kepada pedagang eceran dan pedagang eceran membeli cabai untuk di pasarkan dari pedagang grosiran. Meskipun ada beberapa pedagang eceran membeli langsung kepada para petani.

3. Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi Petani

Para petani menggantungkan hidup mereka terhadap lahan pertanian mereka, terutama petani cabai mereka sangat menantikan hasil panen cabai mereka sebab cabai merupakan komoditas utama pertanian mereka. Tidak stabilnya harga cabai sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari petani. Terlebih pada saat ini semua harga bahan pokok menjadi naik. Berikut ini disajikan diagram harga cabai yang mengalami penurunan.

Tabel 7
Harga Cabai Dari Tahun 2017-2020

No	Tahun	Harga Cabai
1.	2017	Rp. 42.000
2.	2018	Rp. 30.000
3.	2019	Rp. 27.000
4.	2020	Rp. 26.000

Sumber: Sipashorti.Ditjen.Hortikultura

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa harga cabai mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 harga cabai mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Harga cabai pada tahun 2017 adalah Rp. 42.000 dan pada tahun 2020 turun menjadi Rp. 26.000. Hal ini disebabkan oleh banyaknya cabai impor yang masuk kedalam daerah, secara tidak langsung hal ini menekan harga cabai lokal yang melambung tinggi. Ada faktor lain yang membuat harga cabai menjadi turun yaitu, banyaknya hasil produksi disekitar wilayah Nagari Paninjauan yang menyebabkan kelebihan produksi, sehingga tak bisa lagi ditampung oleh pasar. Jika harga cabai sudah turun maka para petani akan mengalami kerugian, ditambah lagi pada tahun 2019-2020 banyak tanaman cabai petani terserang hama penyakit seperti layu, mati dan daunnya menguning. Dampak nyata yang dirasakan oleh petani dengan adanya penurunan harga cabai adalah kurangnya uang untuk membeli pupuk tanaman sehingga uang yang digunakan untuk membeli pupuk untuk tanaman diambil dari tanaman tumpang sari yang ada pada lahan cabai.

Meskipun begitu para petani tetap memanen hasil cabai mereka satu kali dalam seminggu. Sebab jika tidak dipanen maka buah cabai tersebut akan mengering dan membusuk. Bahkan tidak sedikit petani yang hanya pulang modal saja tanpa meraup untung yang besar. Maka dari itulah petani yang ada di Paninjauan menggunakan sistem tumpang sari, agar ketika harga cabai murah, para petani masih memiliki komoditas lain yang akan dipanen, sehingga hasil panen komoditas tersebut bisa digunakan untuk membeli

kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi komoditas utama mereka tetap tanaman cabai. Dampak turunnya harga cabai di rasakan oleh petani cabai, bukan cuma petani cabai saja para pedagang pengumpul juga merasakan dampaknya, seperti pedagang pengumpul yang menjual murah hasil panen yang telah dibeli kepada petani. Banyak dari petani cabai yang tidak mendapat keuntungan dari hasil panen, bahkan petani hanya balik modal saja. Akibatnya ada anak petani yang tidak lagi melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya, bahkan ada para petani yang bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, selain itu juga ada petani jadi tukang ojek dan kuli angkut dipasar.

KESIMPULAN

Perkebunan cabai yang ada di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, khususnya Nagari Paninjauan merupakan salah satu komoditi penting yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, terutama dalam penghasilan masyarakat. Komoditi cabai merupakan komoditi utama yang hasil budidayanya sangat dinantikan oleh para petani. Meskipun ada komoditi lain yang ditanam oleh para petani, namun komoditi cabai tetap yang utama. Budidaya yang dilakukan oleh petani dimulai dari penggrapan lahan, penyemaian bibit perawatan, pemupukan hingga sampai waktu panen tiba. Untuk penggarapan dan panen hasil budidaya biasanya menggunkan tenaga kerja buruh yang diupah pemilik lahan. Buruh-buruh yang diupah biasanya tetangga sekitar yang membutuhkan biaya tambahan, sebab lahan pertanian mereka tidak seluas milik petani yang lain. Selain itu para petani yang ada di Nagari Paninjauan tergabung kedalam anggota kelompok tani, meskipun tidak semua petani tergabung kedalam anggota kelompok tani. Bagi petani yang tergabung banyak sekali keuntungan yang di peroleh yaitu adanya bantuan pupuk bersubsidi dan bantuan bibit tanaman cabai.

Perkembangan harga cabai yang ada di Nagari Paninjauan pada tahun 2007-2010 bisa dibbilang cukup stabil, namun harga ini masih tergolong rendah. Meskipun begitu, setidaknya para petani balik modal dan mendapatkan keuntungan walaupun tidak seberapa. Kemudian pada tahun 2011-2016 harga cabai jauh meningkat hingga sampai harga Rp. 50.000 perkilogram cabai. Sehingga keuntungan petani meningkat, dan para petani dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka, bahkan mereka membeli kendaraan, kulkas, dan merenovasi rumah mereka, menabung dan bahkan sampai menyekolahkan anak-anaknua ke perguruan tinggi. Kemudian perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 2017-2020 harga cabai kembali menurun dan hal ini beribas kepada penghasilan petani, sebab pada

tahun tersebut produksi cabai banyak yang gagal karena tanaman cabai petani banyak yang terserang hama penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Group Pengembangan UMKM. 2013. Pola Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah, Usaha Budi Daya Cabai Merah. Jakarta
- N, Rostini. 2011. Enam Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit. Jakarta: Agromedia
- Ahmad Iqbal Fahruqi. 2018. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Cabai Merah dan Hubungannya Dengan Pendapatan (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Falensia Sihotang. 2019. Petani Bawang Merah di Desa Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun 1990 - 2008. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Kristiana Blongkod. 2018. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Cabe Rawit di Desa Pinontoyonga Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo
- Sukirman. 2015. Dinamika Sosial Ekonomi Petani Jagung Kuning Di Desa Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa 1985-2005. Jurnal Rihlah Volume 2 Tahun 2015
- Undri. 2004. Konflik Lahan Perkebunan 1930-1960 Studi Kasus: Konflik Lahan Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Artikel. Hasil Penelitian Sementara. Padang Tahun
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan X Koto, Tentang Kelompok Tani Nagari Paninjauan Tahun 2007
- Arsip Kantor Walinagari Paninjauan, Profil Nagari Paninjauan
- Informan, Novrita Andriani, Umur 35, Alamat Padang Panjang
- Informan, Feri, Umur 48, Alamat Padang Panjang
- Sumber Internet <https://11ap.pertanian.go.id/sipashorti/home.php>